

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Lanjut usia (lansia) merupakan tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan proses penuaan yang tidak dapat dihindari. Individu dikategorikan sebagai lansia ketika telah berusia 60 tahun ke atas. Pada masa ini mereka mengalami berbagai perubahan baik fisik, psikologis, spiritual, maupun sosial. Penuaan merupakan proses biologis yang berlangsung secara bertahap seiring bertambahnya usia dan ditandai dengan penurunan fungsi fisiologis tubuh. Penurunan tersebut berdampak pada berkurangnya kemampuan fisik dan kognitif, serta meningkatnya risiko terjadinya berbagai penyakit, terutama penyakit degeneratif (Kementerian Kesehatan, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO), jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas terus meningkat secara signifikan, di mana pada tahun 2030 diperkirakan 1 dari 6 orang di dunia akan berusia 60 tahun atau lebih, dan angka ini akan terus bertambah dengan proyeksi mencapai sekitar 2,1 miliar orang pada tahun 2050. Perubahan demografis ini disebabkan oleh semakin lamanya harapan hidup dan menurunnya angka kelahiran di banyak negara, sehingga proporsi lansia dalam total populasi meningkat pesat. Kondisi ini menimbulkan tantangan besar bagi sistem kesehatan global, mengingat lansia memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit kronis dan penurunan fungsi fisik maupun mental seiring bertambahnya usia (WHO, 2024).

Indonesia telah memasuki *era aging population*, di mana proporsi penduduk lanjut usia terus mengalami peningkatan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2025 jumlah penduduk lanjut usia mencapai sekitar 33,94 juta jiwa, dengan mayoritas berada dalam rentang usia 60–64 tahun, menunjukkan bahwa sekitar 11,75% penduduk Indonesia termasuk dalam kelompok lansia. Kondisi ini menjadi relevan secara demografis karena lansia tidak hanya berjumlah besar, tetapi juga menghadapi tantangan kesehatan yang kompleks serta kebutuhan layanan kesehatan yang semakin tinggi (BPS, 2025).

Permasalahan yang muncul akibat meningkatnya jumlah lansia adalah meningkatnya tingkat ketergantungan lansia, yang menunjukkan semakin besarnya beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif. Berdasarkan jenis kelamin, persentase lansia perempuan (52,16%) lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki (47,84%). Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 menunjukkan bahwa persentase lansia yang mengalami keluhan kesehatan meningkat menjadi 44,02%, sedangkan angka kesakitan mencapai 21,21%. Angka ini mencerminkan bahwa lansia merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah kesehatan dan memerlukan pelayanan kesehatan yang memadai untuk menjaga kualitas hidup mereka (BPS, 2025).

Rendahnya pemanfaatan pelayanan rawat jalan oleh lansia dapat berdampak pada kondisi kesehatan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 19 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pusat Kesehatan Masyarakat, menetapkan lansia ( $\geq 60$  tahun) sebagai kelompok sasaran utama. Lansia yang tidak melakukan kunjungan secara rutin berisiko mengalami keterlambatan

dalam deteksi dan penanganan penyakit, terutama penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes melitus, sehingga dapat menimbulkan komplikasi seperti penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal. Selain itu, lansia juga kehilangan kesempatan memperoleh layanan promotif dan preventif, seperti edukasi kesehatan, skrining kesehatan, serta pemantauan penyakit tidak menular. Kondisi ini dapat menyebabkan pengobatan dan pemantauan kesehatan tidak berjalan optimal, sehingga meningkatkan risiko rawat inap, rujukan ke rumah sakit dan peningkatan biaya pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan, 2024).

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan tingkat pertama yang berperan penting dalam mewujudkan upaya kesehatan masyarakat. Berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang kesehatan, pemerintah Indonesia telah menetapkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan yang menegaskan bahwa setiap warga negara, termasuk lanjut usia, berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau. Pemerintah bertanggung jawab dalam menjamin ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial maupun ekonomis (UU No. 17 Tahun 2023).

Pemanfaatan pelayanan kesehatan dapat diartikan sebagai bentuk penggunaan berbagai fasilitas kesehatan yang telah tersedia, baik berupa layanan rawat jalan, rawat inap, kunjungan tenaga kesehatan ke rumah pasien, maupun berbagai bentuk kegiatan kesehatan lainnya. Pemanfaatan pelayanan

kesehatan di Indonesia dapat dikatakan baik, tetapi masih ada beberapa daerah yang mengalami kendala dalam pemanfaatan pelayanan di Puskesmas. Hal ini terlihat dari jumlah kunjungan Masyarakat ke Puskesmas masih rendah (Basith & Prameswari, 2020).

Pelayanan rawat jalan merupakan pelayanan Kesehatan yang diberikan kepada pasien untuk keperluan observasi, diagnosis, pengobatan, rehabilitasi medis, dan pelayanan Kesehatan lainnya tanpa mengharuskan pasien untuk menginap. Pasien umumnya mengharapkan pelayanan kesehatan yang optimal dengan waktu yang singkat. Selain itu, pasien dan keluarga juga mengharapkan kenyamanan dan keamanan, baik dari segi ketepatan dan kecepatan petugas, kenyamanan ruang tunggu, sistem antrian yang tidak terlalu lama, serta profesionalisme sumber daya manusia yang bertugas di fasilitas pelayanan kesehatan tersebut. (Kementerian Kesehatan, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lengkosambi Tahun 2024 menunjukkan bahwa responden yang memiliki asuransi kesehatan lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan yaitu sebesar 82,4%, sedangkan 17,6% responden tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan. (Teresia et al., 2025).

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan pada lansia. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, informasional, maupun instrumental seperti mengantar atau mendampingi lansia ke fasilitas pelayanan kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar et al. (2023) menunjukkan bahwa responden yang

memiliki dukungan keluarga mendukung lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan yaitu sebanyak (75,0%), sedangkan responden dengan dukungan keluarga kurang mendukung sebanyak (25,0%). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa dukungan keluarga berpotensi meningkatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada lansia, karena keberadaan keluarga dapat menjadi faktor pendorong dalam pengambilan keputusan untuk memanfaatkan layanan Kesehatan (Iskandar et al., 2023).

Persepsi erat kaitannya dengan persepsi sehat sakit yang dimiliki oleh seorang individu. Persepsi individu yang benar akan menimbulkan kepeduliannya terhadap kondisi tubuh dan akan cepat bertindak dalam mencari pertolongan. Tindakan memenuhi kebutuhan terhadap kondisi sakit yang dirasakan individu juga tidak selalu dipenuhi dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas (Widiyastuty et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ziana Aubi Basith dan Galuh Nita Prameswari (2020) menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi baik terhadap penyakit lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 81,1%, sedangkan responden yang tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Gayamsari sebagian besar memiliki penilaian yang rendah terhadap penyakit yaitu sebanyak 50,9% (Ziana Aubi Basith dan Galuh Nita Prameswari, 2020).

Peningkatan jumlah lansia di Sumatera Barat dalam periode 2020-2035 memiliki proporsi penduduk umur 60 tahun ke atas pada 2020 sebesar 10,46% (577,09 ribu penduduk). Proyeksi proporsi penduduk umur 60 tahun ke atas

menjadi 15,01% (996,45 ribu penduduk) pada tahun 2035. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa provinsi Sumatera Barat sudah memasuki fase struktur umur penduduk menua, yang ditandai dengan penduduk berusia 60 tahun ke atas yang sudah melebihi 10% dari total penduduk (BPS, 2021).

Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2024, Capaian pelayanan kesehatan lansia sesuai standar sebesar 84,7%, dengan jumlah lansia yang dilayani sebanyak 92.344 orang. Capaian ini masih belum mencapai target program sebesar 90%. Salah satu penyebab belum tercapainya target tersebut adalah belum optimalnya pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2025).

Cakupan pelayanan Kesehatan lansia terendah di Kota Padang yaitu, Puskesmas Padang Pasir 51,4%, Puskesmas Pauh 63,4%, Puskesmas Lubuk Buaya 65,7%, Puskesmas Alai 68,8%, Puskesmas Ambacang 69,7%, cakupan tersebut masih jauh di bawah target 90% dalam target Dinas Kesehatan Kota Padang. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi lansia dalam pelaksanaan pemanfaatan pelayanan di Puskesmas masih cenderung rendah (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2025).

Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Padang Pasir tahun 2025, jumlah sasaran lansia tercatat sebanyak 5.158 orang, dengan total kunjungan lansia dari bulan Januari hingga Desember mencapai 5.141 kunjungan. Jika dilihat per bulan, jumlah kunjungan lansia cenderung mengalami penurunan, dengan kunjungan tertinggi terjadi pada bulan Januari sebanyak 730 kunjungan dan terendah pada bulan Desember sebanyak 109 kunjungan.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 April 2026, dari 10 responden yang didata terdapat 7 lansia (70%) kurang memanfaatkan pelayanan rawat jalan, terlihat dari masih banyak lansia yang tidak mendapatkan pelayanan promosi kesehatan atau penyuluhan di Puskesmas. Dari 10 responden terdapat 3 lansia (30%) yang tidak memiliki Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Dari 10 responden didapatkan 6 lansia (60%) memiliki dukungan keluarga yang kurang baik, yang terlihat dari keluarga yang jarang memberikan informasi yang berhubungan dengan kesehatan lansia. Dan sebanyak 5 lansia (50%) memiliki persepsi sehat sakit yang kurang baik, yaitu masih beranggapan bahwa pelayanan kesehatan hanya diperlukan ketika kondisi sakit sudah sangat parah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting dilakukan penelitian tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Rawat Jalan pada Lansia di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang Tahun 2026.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan rawat jalan pada lansia di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang Tahun 2026?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan rawat jalan pada lansia di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang Tahun 2026?

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi pemanfaatan pelayanan rawat jalan pada lansia di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi kepemilikan JKN di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang tahun 2026.
- c. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pada lansia di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang tahun 2026.
- d. Diketahui distribusi frekuensi persepsi sehat sakit pada lansia di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang tahun 2026.
- e. Diketahui hubungan kepemilikan JKN dengan pemanfaatan pelayanan rawat jalan di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang tahun 2026.
- f. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan pelayanan rawat jalan pada lansia di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang tahun 2026.
- g. Diketahui hubungan persepsi sehat sakit dengan pemanfaatan pelayanan rawat jalan pada lansia di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang tahun 2026.

## **D. Manfaat**

### **1. Teoritis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Sebagai sarana menambah pengetahuan peneliti dan meningkatkan kemampuan dalam mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh dibangku perkuliahan serta salah satu persyaratan yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana.

#### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain sebagai bahan pembandingan dalam meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan rawat jalan pada lansia di Puskesmas.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Universitas Alifah Padang**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan bacaan dan menambah sumber informasi bagi mahasiswa Universitas Alifah Padang khususnya bagi mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat.

#### **b. Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan evaluasi agar mampu meningkatkan dan mengoptimalkan pelayanan Kesehatan pada lanjut usia.

## E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan rawat jalan pada lansia di Puskesmas Padang Pasir Kota Padang tahun 2026. Variabel dependen adalah pemanfaatan pelayanan rawat jalan pada lansia, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), dukungan keluarga, persepsi sehat sakit. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2026. Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 29 Juni-17 Juli 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia dengan rentang usia 60-74 tahun yang berkunjung ke Puskesmas Padang Pasir sebanyak 430 orang. Sampel penelitian berjumlah 82 orang yang diambil dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner melalui wawancara. Analisis data menggunakan analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat dalam bentuk tabel silang menggunakan uji statistik *Chi-Square*.